

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik merupakan embrio calon manusia terdidik, ditempa dengan berbagai macam pengetahuan, pengalaman, dan wawasan yang tentunya akan membentuk pribadi peserta didik menjadi manusia yang siap dan sigap ketika terjun langsung serta bersinggungan dengan masyarakat. Terlebih di bangku pendidikan, peserta didik selalu tidak lepas dari muatan-muatan pendidikan karakter dan pengaplikasiannya yang out put dari proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi manusia-manusia yang bermoral, beradab, sopan, dan santun di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Penanaman karakter peserta didik dimulai dari kurikulum sekolah seperti mata pelajaran hingga secara visualisasi praktek pendidik kepada peserta didik pada saat berinteraksi di lingkungan pendidikan. Pembentukan-pembentukan karakter di lingkungan pendidikan memang menjadi lahan utama yang harus dikerjakan, karena pada fitrahnya peserta didik adalah anak yang dilahirkan tanpa moral (amoral), sikap moral untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam masyarakat belum dikenalnya.¹ Sugandhi mengatakan perilaku moral diperlukan demi terciptanya sebuah iklim kehidupan yang damai penuh keteraturan, keharmonisan dan ketertiban.² Begitu pentingnya keberadaan moral bagi manusia sebagaimana dijelaskan di dalam Al Qur'an surat An Nahl ayat 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَوةً طَيِّبَةً ,
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan

¹ Laila Maharani, *Perkembangan Moral Pada Anak* Vol. 01, No. 2 (2014).

² Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1.

akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.³

Belakangan ini, wajah moral peserta didik kita justru kian memprihatinkan, seperti yang terjadi di salah satu MA di Lakitan, Sumatera Barat dimana peserta didiknya terlibat sebagai anggota geng yang meresahkan masyarakat sekitar, merokok di dalam dan di luar lingkungan sekolah, menonton dan mengoleksi video-video dewasa, sampai berlaku tidak sopan/berani terhadap pendidiknya. Terdapat dua bentuk kenakalan peserta didik tersebut yaitu *pertama*, kenakalan yang berkaitan dengan material dan benda seperti peserta didik mematahkan kursi dan meja, mencoret-coret dinding, dan merusakkan papan tulis. *Kedua*, kenakalan yang berkaitan dengan norma agama, sosial dan adat seperti tidak mengikuti sholat berjamaah di sekolah, berpacaran di kelas, berkata kotor dengan teman sejawat, tidak patuh pada pendidik yang sedang mengajar, tidak membuat tugas, dan terlibat pada perkelahian dengan beberapa masyarakat setempat.⁴

Penyimpangan demi penyimpangan juga lantas terjadi pada pribadi peserta didik di salah satu SMP Negeri di Pontianak seperti peserta didik merokok di dalam dan di luar lingkungan sekolah, tidak mengerjakan PR, tidak memakai ikat pinggang dan kaos kaki, sering terlambat pada saat jam masuk sekolah, mencontek ketika ulangan dan berpacaran. Dampak kenakalan remaja pada peserta didik tersebut tergolong sangat tinggi, artinya peserta didik yang melakukan kenakalan menimbulkan dampak berbahaya.⁵ Selain itu, secara faktual berdasarkan jenis atau bentuk kenakalan peserta didik baik secara material atau barang hingga yang berkaitan dengan pelanggaran norma agama, sosial dan adat yang tercatat dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 adalah bervariasi dan tampaknya secara kuantitas kenakalan peserta didik dari tahun ke tahun semakin meningkat, dibuktikan dengan melonjaknya persentase peserta didik yang menjadi anggota geng motor, mulanya 20% di tahun 2015 menjadi 55% di tahun 2018 terdapat lonjakan angka yang cukup

³ Al Qur'an, An Nahl ayat 97, *Al Qur'an dan Terjemahannya (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al Qur'an, 2019), 154.

⁴ Ahmad Putra, *Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Siswa (Studi Kasus di MA Muhammadiyah Lakitan Sumatera Barat)* Vol. 4, No. 1, Juni (2019), 24.

⁵ Saiful Bahri, Yuline Purwati, *Analisis Kenakalan Remaja pada Peserta Didik kelas VIII SMP Negeri 3 Pontianak*, Agustus (2019), 8.

besar yakni sebanyak 35%, kemudian peserta didik yang terlibat tawuran pada tahun 2015 sebesar 10% dan naik di tahun 2018 sebesar 23%, tetapi persentase tersebut tidak menutup kemungkinan jika jumlah pelanggaran peserta didik yang di luar itu akan lebih banyak dan besar lagi, dengan kata lain bentuk kenakalan peserta didik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah tergolong cenderung meningkat dari tahun ke tahun.⁶

Kondisi moral peserta didik yang kian merujuk pada kata “memprihatinkan” berdasarkan berbagai penelitian dan data survei yang ada, menunjukkan masih perlunya peran dan fungsi lembaga pendidikan yang bernama sekolah sebagai rumah disemaikannya nilai-nilai karakter/moral bagi peserta didik.⁷ Masalah tersebut tentu menjadi tanggung jawab kita bersama, akan tetapi sekolah merupakan tempat yang mempunyai porsi besar bagi peserta didik mengenal dan banyak meresapi nilai-nilai moral yang ada di sekolah baik secara teori maupun praktek. Lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab besar dalam mengawal sukses atau tidaknya nilai moral tersampaikan pada masing-masing peserta didik. Tentunya jika peran dan fungsi sekolah bisa dilaksanakan dengan baik mulai dari pra, proses hingga *pasca*, maka gambaran-gambaran buruk seperti penyimpangan dan pelanggaran peserta didik tidaklah mungkin terjadi, dan misalpun terjadi angka persentasenya tidak akan seluar biasa ini (akan menunjukkan titik landai) karena ada tindakan-tindakan preventif dan pembenahan sejak dini dari sekolah.⁸

Sebuah lembaga pendidikan mempunyai manajer untuk mengelola berlangsungnya seluruh aktivitas di lingkungan madrasah yang kemudian disebut sebagai kepala madrasah. Jika ada sebuah prestasi yang diraih oleh suatu madrasah dalam bidang akademik maupun non akademik, maka hal tersebut secara tidak langsung adalah mencerminkan keberhasilan kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola atau *me-manage* roda organisasi madrasah.⁹ Sebagai contohnya adalah salah satu kepala madrasah Madrasah

⁶ Rizki Brida Amalia, *Fenomena Kenakalan Peserta Didik* (2019), hal. 78-79

⁷ Saiful Bahri, Yuline Purwati, *Analisis Kenakalan Remaja pada Peserta Didik kelas VIII SMP Negeri 3 Pontianak*, Agustus (2019), 10.

⁸ Diah Ningrum, *Kemerosotan Moral di kalangan Remaja (Sebuah Penelitian mengenai Parenting Style dan Pengajaran Adab)*, Vol. 1, No. 1 (2015).

⁹ Tuti Andriani, *Peran Kepala Madrasah dalam upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di MIM 1 Pekanbaru*, Vol. 5, No. 1 (2019).

Ibtidaiyah di Pekanbaru yang dapat meningkatkan mutu madrasah secara keseluruhan melalui peranannya dan teori peningkatan mutu madrasah yaitu dengan cara mengefektifkan kepemimpinan kepala madrasah lebih optimal dan perbaikan secara terus menerus, partisipasi antara tenaga pendidik dan tenaga kependidikan selalu terjaga dan harmonis, proses belajar mengajar yang sudah kondusif dan sesuai dengan kelender pendidikan, kurikulum yang relevan yang selalu disesuaikan dengan kebutuhan, memiliki visi misi yang jelas, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat terhadap sekolah. Hal itu digarap dengan baik dan optimal oleh kepala madrasah tersebut sejalan dengan peranannya sebagai administrator, supervisor, inovator dan motivator yang kemudian dapat mengantongi akreditasi A untuk madrasah yang dimaksud.¹⁰

Pada penelitian Utomo disebutkan bahwa terdapat salah satu kepala Madrasah Aliyah di Yogyakarta yang terbukti berhasil memimpin lembaga madrasah tersebut yang dibuktikan dengan segudang prestasi yang telah dicapai peserta didiknya dalam berbagai tingkatan mulai dari kabupaten, provinsi hingga nasional baik perlombaan-perlombaan yang sifatnya akademik maupun non akademik, prestasi-prestasi tersebut merupakan *out put* dari keberhasilan kepala madrasah dalam memainkan peranannya sebagai motivator dan edukator, di mana salah satunya kepala madrasah tersebut selalu menekankan kepada pendidik untuk kemudian direalisasikan pada saat kegiatan belajar mengajar untuk selalu menggunakan cara dan model mengajar yang menarik dan merangsang peserta didik untuk selalu ingin tahu tentang kelanjutan-kelanjutan pembelajaran yang diajarkan. Dari kedua penelitian tersebut menunjukkan kesimpulan bahwa kepala madrasah memiliki peranan sebagai administrator, supervisor, inovator, motivator, dan edukator untuk dapat menciptakan keberhasilan pendidikan di madrasah.¹¹

B. Fokus Penelitian

Permasalahan akhlak peserta didik tentu bukan menjadi sebuah hal yang baru. Akan tetapi, masalah tersebut perlu ditangani secara serius dan fokus. Seperti pada lembaga MA Manba'ul Huda Kalitekuk Kabupaten Demak yang secara fakta didapati

¹⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 5.

¹¹ Sandi Aji Wahyu Utomo, *Manajemen Kepala Madrasah dalam meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Kasus di MAM 7 Yogyakarta)*, Vol. 1, No. 1 (2017).

pelanggaran-pelanggaran moral/penyimpangan akhlak peserta didik seperti halnya peserta didik membolos pada saat jam belajar mengajar berlangsung, peserta didik terlambat masuk jam pelajaran pertama, peserta didik berbicara tidak sopan kepada pendidik, peserta didik merokok di lingkungan madrasah dan masih banyak lagi.

Pelanggaran moral peserta didik di MA Manba'ul Huda Kalitekuk terjadi tidaklah serta merta karena individu peserta didik saja. Tetapi, ada beberapa faktor yang berpengaruh sehingga pelanggaran-pelanggaran moral dapat terjadi pada diri peserta didik. Penelitian ini mengkaji aspek kepemimpinan kepala madrasah aliyah sebagai salah satu faktor yang berpengaruh atau penyebab terbentuknya *akhlakus sayyi'ah* peserta didik. Dengan demikian, fokus penelitian pada bahasan kepemimpinan otoriter kepala madrasah aliyah dan dampaknya terhadap terbentuknya *akhlakus sayyi'ah* peserta didik di MA Manba'ul Huda Kalitekuk Kabupaten Demak adalah dari aspek kepemimpinan kepala madrasah dan aspek kondisi akhlak peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas. Maka, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah aliyah dalam membentuk akhlak peserta didik di MA Manba'ul Huda Kalitekuk Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Apa saja dampak yang diakibatkan oleh kepemimpinan otoriter kepala madrasah aliyah terhadap terbentuknya akhlak peserta didik di MA Manba'ul Huda Kalitekuk Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2019/2020?
3. Bagaimana solusi untuk memperbaiki sikap *akhlakus sayyi'ah* peserta didik MA Manba'ul Huda Kalitekuk Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan ketiga rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menunjukkan bagaimana kepemimpinan kepala madrasah aliyah dalam membentuk akhlak peserta didik di MA Manba'ul Huda Kalitekuk Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Mengetahui apa saja dampak yang diakibatkan oleh kepemimpinan otoriter kepala madrasah aliyah terhadap terbentuknya akhlak peserta didik di MA Manba'ul Huda Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2019/2020.

3. Menunjukkan solusi atau jalan keluar yang terbaik untuk mengatasi maupun memperbaiki sikap *akhlakus sayyi'ah* peserta didik MA Manba'ul Huda Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2019/2020.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan sedikit kontribusi pemikiran bagi khazanah pengembangan dunia pendidikan. Khususnya, Fakultas Tarbiyah yang mempunyai konsentrasi dalam bidang pendidikan, agar calon-calon pendidik dapat mempersiapkan jiwa *leadership* yang mumpuni dan berkarakter, untuk bekal mengelola penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik. Sehingga, tercapailah harapan pendidikan di Indonesia untuk menjadikan manusia yang berkarakter sebagai identitas bangsa Indonesia serta mampu menjadi rujukan dasar pengelolaan sistem di lembaga pendidikan guna peningkatan mutu dan kualitas pendidikan anak bangsa.
2. Secara praktis, diharapkan mampu menjadi referensi bagi aktivitas akademik. Khususnya, bagi dosen dan juga mahasiswa tarbiyah dalam mengelola iklim belajar mengajar dalam ranah pbenihan nilai-nilai karakter atau moral sekaligus pengaplikasiannya. Karena, maksud dalam penggalan pembukaan undang-undang dasar 1945 yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa” adalah bukan hanya bangsa yang cerdas secara kognitif akan tetapi juga cerdas dalam bermoral atau karakter, di tambah lagi filosofi pendidikan bangsa ini dirancang bukan untuk menciptakan manusia terdidik menjadi “mesin/robot” yang hanya memiliki intelegensi yang tinggi, akan tetapi mempunyai budi yang luhur sesuai dengan kepribadian bangsa dan falsafah-falsafah pendidikan yang dianyam oleh *faunding father* bangsa Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Dimana masing-masing bab dibagi ke dalam subbab-subbab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab Kedua, merupakan landasan teori yang mendasari penulisan dalam pembahasan skripsi. Bab ini membahas tentang deskripsi teori-teori yang relevan dengan judul permasalahan yang

akan diteliti, penelitian-penelitian terdahulu sebagai sebuah bentuk acuan dan pembandingan serta rujukan berfikir dalam membangun sebuah pertanyaan penelitian, kerangka berfikir dan pertanyaan penelitian.

Bab Ketiga, merupakan metode penelitian yang dijadikan rujukan atau pedoman penelitian skripsi. Pada bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian atau lokasi dan waktu penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat, merupakan pokok dalam penelitian ini yang di dalamnya tertera antara lain hasil penelitian (penjabaran tentang gambaran obyek penelitian dan deskripsi data penelitian), serta pembahasan atas pertanyaan peneliti yang selanjutnya akan direlevansikan maupun dikomparasikan dengan teori ataupun penelitian-penelitian lain.

Bab Kelima, merupakan simpulan dari perjalanan penelitian dan sebuah karya ilmiah peneliti, serta berisi saran-saran konstruktif untuk perbaikan-perbaikan penulisan dan penelitian yang akan datang.